

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang kajian, rumusan masalah, menjabarkan acuan pernyataan penelitian, definisi konseptual masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian serta struktur penyusunan tesis.

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan vokasi adalah salah satu langkah strategis yang dibuat oleh pemerintah. Sistem tersebut mengacu pada pengembangan keterampilan terspesialisasi untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang kreatif, inovatif, terampil dan adaptif (Sakarinto, 2020). Pendidikan vokasi merupakan sistem pendidikan pengarah keterampilan dan keahlian pada peserta didik dan merupakan kesatuan proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan dalam satuan atau kelompok pekerjaan (Sugiyanto, Slamet, & Sugiyono, 2016).

Sumber daya manusia merupakan aset terpenting dalam perkembangan suatu negara. Majunya sebuah negara sangat bergantung dari kualitas sumber daya manusia sehingga komponen tersebut harus dipersiapkan dengan tepat. Indonesia pada tahun 2045 akan memasuki era bonus demografi atau masa keemasan di mana mayoritas sumber daya manusianya 70% berada pada rentang usia produktif. Menyongsong masa tersebut pemerintah telah mengadakan program yang berfokus pada pembangunan kualitas masyarakat agar perekonomian Indonesia dapat tumbuh maju dan berkelanjutan (Santoso dkk., 2020).

Pendidikan vokasi bersistem terbuka dan memiliki multi makna berorientasi pada basis pembudayaan, pemberdayaan, pembentukan watak, dan kepribadian, serta berbagai kecakapan hidup. Sistem tersebut berorientasi pada keterampilan kerja berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terapan sehingga akan menyesuaikan pada kebutuhan lapangan kerja (Slamet, 2009).

Hadirnya sistem tersebut disambut baik oleh masyarakat. Berdasarkan data statistik bahwa pendidikan vokasi mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Selain itu, telah banyak instansi yang membuka pendidikan vokasi, mulai dari jenjang sekolah menengah atas hingga ke perguruan tinggi. Peningkatan juga terjadi pada

jumlah peserta didik yang ingin bergabung pada pendidikan vokasi bahkan jumlah peminat selalu melebihi dari batas daya tampung dari instansi (Febrian, 2018).

Program pendidikan vokasi di Indonesia telah didukung penuh oleh pemerintah dengan disusunya lembaga khusus yang diberi nama Dirjen Pendidikan Vokasi. Dirjen ini di koordinir langsung di bawah naungan RISTEK-BRIN. Lembaga tersebut dibuat untuk mengoptimalkan kinerja sistem pendidikan vokasi dan memastikan kualitas luaran sumber daya manusia yang terampil dan berkompeten (Sakarinto, 2020). Dukungan dunia industri juga ikut terlibat langsung dalam memberikan ruang dunia kerja nyata dengan program magang pengembangan aspek *soft-skills* dan *hard-skills* (Rafidiyah & Kailani, 2020).

Secara garis besar, sistem pendidikan vokasi ini memiliki fondasi sangat kuat dan sudah dianut oleh banyak negara maju. Pada tahun 2000, UNSESCO telah mendirikan lembaga khusus diberi nama UNEVOC yakni organisasi berstandar International untuk menghubungkan semua negara anggota UNSECO dalam penguatan dan pengembangan program pendidikan vokasi (Febrian, 2018). Berangkat dari hal itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan vokasi ini memiliki rancangan yang sangat matang dan terarah.

Namun, kesempurnaan sistem pendidikan vokasi tidak dibarengi dengan kesiapan peserta didik dalam menempuh jenjang pendidikan tersebut. Berdasarkan survei yang telah dilakukan oleh Indonesia *Career Center Network* (ICCN) mengungkapkan bahwa 87 persen pelajar Indonesia mengakui program studi atau vokasi yang sedang ditempuh tidak sesuai dengan minat bakat yang dimiliki (Felldy, 2020). Lebih lanjut, kesalahan pemilihan jurusan yang paling memprihatinkan adalah pelajar sekolah menengah kejuruan (SMK) karena data menunjukkan bahwa 92% mereka menempuh studi bukan pada jurusan yang digemari (Rochani, 2020).

Kesalahan dalam pemilihan jurusan di sekolah menengah kejuruan selalu terjadi di setiap tahun. Kurangnya informasi mengenai jurusan yang tersedia di SMK membuat siswa salah dalam pemilihan jurusan. Selain itu, kurangnya layanan karier di sekolah juga dapat menjadi hambatan untuk siswa dalam memutuskan pengambilan jurusan (Aryani, Siring, Rais, Nurul, & Kasim, 2021; Simanjutak, 2019; Welly, Nirad, Akbar, & Alnutari, 2021).

Kesalahan pemilihan program studi disebabkan oleh beberapa faktor seperti orang tua dan lingkungan. Orang tua terkadang memaksa anak untuk ikut saran orang tua tanpa melihat kemampuan minat bakat anak. Selain itu, lingkungan anak ikut mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. Pengaruh ini membuat peserta didik memilih jurusan atau program studi hanya karena mengikuti tren tanpa mempertimbangkan kemampuan kualifikasi diri pribadi (Setyowati, Prabowo, & Yusuf, 2019).

Permasalahan tersebut tentu memiliki dampak signifikan terhadap peserta didik (Yazid dkk., 2014). Dampak psikologis memungkinkan peserta didik mengalami stres dan depresi karena tuntutan sistem belajar yang tinggi namun tidak dibarengi dengan kemampuan setara (Smith, DeJoy, Dyal, & Huang, 2019). Selain itu, Kesalahan tersebut juga memberikan dampak terhadap peserta didik secara materi (Imamul, Primayasa, & Baharsyah, 2020). Permasalahan di atas merupakan salah satu tanggung jawab dalam bidang ilmu bimbingan konseling pada layanan bimbingan karier karena pemilihan jurusan dan vokasi menyangkut ranah karier.

Program bimbingan karier diperlukan sebagai langkah kuratif atau penanganan bagi pelajar yang sudah berada pada dunia vokasi dalam bayangan salah program studi. Langkah yang harus dipersiapkan adalah proses pemecahan masalah menjadi kemampuan agar program studi yang telah dipilih dapat diinternalisasikan menjadi peluang yang disebut dengan kemampuan adaptabilitas vokasi (Patton & McMahon, 2014).

Pengembangan program bimbingan karier untuk mengembangkan kemampuan adaptasi vokasi dapat dijadikan layanan karier untuk mengatasi siswa yang salah mengambil jurusan studi di sekolah menengah kejuruan (Wehrle, Klehe, Kira, & Zikic, 2018). Adaptasi vokasional dapat membantu karena dimensi ini adalah proses konstruksi afektif, psikologis, dan motorik dengan memahami lingkungan sekitar dan mengelaborasi sumber masalah menjadi solusi (M. Savickas, 2012). Adaptasi vokasional akan mendorong kemampuan karier individu mengenai kemanfaatan jurusan yang akan berdampak positif bagi individu lainnya (Ongardwanich, Kanjanawasee, & Tuipae, 2015).

1.2. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Adaptabilitas vokasi adalah proses konstruksi afektif, psikis dan motorik dengan memahami lingkungan sekitar dan mengelaborasi sumber permasalahan menjadi sebuah solusi. Adaptabilitas vokasi akan mendorong kemampuan karier individu mengenai kebermanfaatan pekerjaan yang akan memberikan dampak positif ke individu lainnya (Patton & McMahon, 2014).

Pengembangan konsep adaptabilitas vokasi penting karena konsep kajian mengacu pada interaksi personal dan sosial yang berlangsung sepanjang hayat. Dari interaksi dua arah tersebut akan diarahkan menjadi peluang. Vokasi dalam dimensi adaptabilitas menuntun karier ke dalam kehidupan berjenjang yang mana akan mengalami perubahan dan berkembang secara berkesinambungan (Porfeli & Savickas, 2012)

Adaptabilitas vokasi merupakan bentuk perluasan diri yang biasa disebut *self-extension* masuk ke dalam lingkungan sosial (Brown & Lent, 2013). Perluasan yang dimaksud adalah proses interaksi individu baik eksternal maupun internal dan memaksa individu untuk mengikuti pola perilaku yang sudah ada maupun perubahan-perubahan yang berlangsung dan akan datang. Adaptabilitas berfungsi sebagai regulasi atau kontrol diri dalam menyusun strategi dan juga memungkinkan individu untuk mengimplementasikan secara efektif konsep diri mereka ke dalam peran-peran, dengan demikian individu mampu membangun karier secara mandiri dari apa yang telah ada di lingkungan.

Adaptabilitas karier akan dilakukan melalui tindakan program bimbingan karier peningkatan adaptabilitas vokasi yang mengacu pada *CAAS Scale* dalam dimensi *concern, control, curiosity, confidence* (Steven, Brown, & Robert, 2011). Peningkatan kemampuan adaptabilitas dilakukan dengan memberikan program bimbingan karier berorientasi kecakapan abad XXI. Kecakapan abad XXI yang memiliki dua belas keterampilan dalam tiga kategori aspek; *literacy skills, learning skills* dan *life skills* (Harari, 2018). Namun, Wagner dalam (Bourn, 2018) menyederhanakan keterampilan abad XXI menjadi tujuh keterampilan utama yang disebut sebagai “7 *Survival Skills*”. Keterampilan tersebut tepat untuk diadopsi ke dalam program bimbingan karier pengembangan adaptabilitas vokasi karena “7 *survival skills*” adalah keterampilan khusus untuk menghadapi dunia kerja

(Zubaidah, 2016). Ketujuh keterampilan tersebut akan masing-masing dibuatkan tahapan serta disajikan dalam satu program yang disebut dengan “Program Bimbingan Karier Berorientasi Kecakapan Abad XXI”.

Program Bimbingan Karier Berorientasi Kecakapan Abad XXI dinilai tepat untuk diterapkan dalam pengembangan adaptabilitas vokasi sebagai langkah kuratif bagi individu yang salah dalam mengambil program studi. Hal itu dikarenakan pendidikan abad XXI adalah pendidikan yang merespons perubahan ekonomi, teknologi, dan sosial yang terjadi dengan kecepatan yang terus meningkat. Program ini adalah layanan yang mempersiapkan manusia untuk sukses di dunia di mana lebih dari separuh pekerjaan yang mereka miliki dan bahkan karier ke depan yang belum ada (Harari, 2018).

Program karier kecakapan abad XXI membantu setiap siswa bagaimana belajar melalui interaksi sosial dan interpersonal, menginspirasi kreativitas, mendorong kolaborasi, serta mengharapkan dan menghargai pemikiran kritis. Lebih lanjut, peserta didik tidak hanya diajar bagaimana berkomunikasi, tetapi juga kekuatan komunikasi yang efektif. Ini adalah keterampilan yang perlu dikembangkan siswa untuk berkembang di tempat kerja yang dinamis saat ini dan di masa depan. Sehingga diharapkan siswa menyadari akan bagaimana memperhatikan masa depan dan peran mereka, meningkatkan kontrol keputusan dan perencanaan meraih masa depan pada jalan vokasi mereka, menampilkan rasa ingin tahu dengan mengeksplorasi kemungkinan diri dan skenario masa depan dan memperkuat kepercayaan diri untuk mengejar aspirasi mereka yang telah ada (Patton & McMahon, 2014).

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah menengah kejuruan pada rombongan belajar kelas X. Hal ini didasari pada hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis bahwa masih banyak siswa yang merasa salah dalam mengambil jurusan. Pemilihan sekolah kejuruan karena program bimbingan karier ini di khususkan untuk pelajar yang menempuh pendidikan vokasi. Penentuan subjek penelitian untuk kelas X karena program merupakan langkah kuratif yakni memperbaiki masalah yang telah ada sehingga diharapkan siswa salah jurusan dapat melakukan adaptabilitas karier secara dini.

Secara sederhana vokasi dapat dialamatkan pada kalimat “*something they are best suited*”. Kemudian didorong pada pengembangan kemampuan adaptabilitas vokasi untuk memberikan gambaran jelas mengenai arah vokasi agar peserta didik dapat diarahkan pada peningkatan kapabilitas vokasi. Berdasarkan uraian di atas maka masalah utama penelitian ini adalah bagaimana program bimbingan karier berorientasi kecakapan abad XXI untuk mengembangkan kemampuan adaptabilitas vokasi. Dari rumusan masalah tersebut maka uraian pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kemampuan adaptabilitas vokasi siswa sekolah menengah kejuruan.
2. Bagaimana rumusan hipotetik program bimbingan karier berorientasi kecakapan abad XXI untuk mengembangkan kemampuan adaptabilitas vokasi di sekolah menengah kejuruan.
3. Bagaimana gambaran keefektifan program bimbingan karier berorientasi kecakapan abad XXI untuk mengembangkan kemampuan adaptabilitas vokasi siswa di sekolah menengah kejuruan.

1.3. Definisi Konseptual Variabel

Berdasarkan rumusan masalah, terdapat dua pokok pembahasan variabel, yakni program bimbingan karier berbasis kecakapan abad XXI dan adaptabilitas vokasi dengan deskripsi konseptual variabel sebagai berikut:

1.3.1. Bimbingan Karier Kecakapan Abad XXI

Bimbingan karier berorientasi kecakapan abad XXI adalah program bimbingan karier berbasis kecakapan abad XXI yang mengacu pada konsep teori (Harari, 2018) yakni *learning skills, literacy skills*. Konsep dari Harari kemudian dirumuskan pada program yang disebut *assessment and teaching of 21st century skills (ATC21)*. Program tersebut merupakan kolaborasi dari berbagai akademisi dan praktisi untuk mengembangkan definisi operasional keterampilan abad XXI. Pakar teoretis *ATC21S* menyimpulkan bahwa kecakapan abad XXI dikelompokkan ke dalam empat kategori: 1) cara berpikir, 2) cara bekerja, 3) alat bekerja, 4) keterampilan untuk hidup (Bourn, 2018; Griffin, McGaw, & Care, 2012; Liu, Frankel, & Roohr, 2014; Muhali, 2019; Prasetyo, Suryono, & Gupta, 2021).

Konsep program bimbingan karier akan disusun berbasis kategori ATC21s dan mengambil rumusan keterampilan Wagner dalam (Bourn, 2018) sebagai sub-kategori yang dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 1. 1. Konseptual Program Bimbingan Karier

Berdasarkan uraian para ahli maka bimbingan karir kecakapan abad XXI adalah layanan pengembangan sikap, pemahaman dan keterampilan siswa dengan menstimulus kemampuan adaptabilitas vokasi. Kegiatan layanan meliputi strategi memimpin, bertanggung jawab, mengasah kreativitas, memecahkan masalah, berpikir analitik, memahami komunikasi efektif, inisiasi, kontrol diri, pemahaman budaya dan kerja sama yang baik.

1.3.2. Adaptabilitas Vokasi

Adaptabilitas vokasi merupakan kecenderungan yang mempengaruhi cara dan individu memandang kapasitasnya untuk merencanakan dan menyesuaikan diri dengan rencana karier yang sulit untuk diprediksi terutama dalam menghadapi kejadian yang tidak terduga (Creed, Fallon, & Hood, 2009). Selain itu, didefinisikan juga pada proses pengaturan diri, menekankan pentingnya interaksi antara individu dan lingkungannya, dan menekankan pengelolaan masalah baru (Creed dkk., 2009)

Adaptabilitas vokasi dioperasionalkan dengan menggunakan *developmental* dimensi eksplorasi diri dan lingkungan, perencanaan karier dan pengambilan keputusan, yang kesemuanya juga dapat

dikonseptualisasikan dan dijadikan sebagai strategi pengaturan diri. Dengan cara ini, pengembangan diri individu dan kemampuan beradaptasi vokasi termasuk mencari sekitar pada peluang yang tersedia (menjelajah), melihat ke depan ke masa depan (perencanaan), membuat pilihan yang cocok dan layak (memutuskan), dan mengelola semua faktor, interpersonal, dan lingkungan yang mempengaruhi pencapaian seseorang yang disebut dengan “pengaturan diri”.

Adaptabilitas vokasi merupakan sebuah kemampuan yang memiliki dimensi yang dapat diukur. Mekanisme pengaturan diri relevan dengan kemampuan beradaptasi vokasi sebagai: aktivasi pada saat stres, perubahan, atau ketika dihadapkan dengan tantangan baru. Savickas mengangkat empat strategi adaptasi karier yang direkomendasikan (eksplorasi diri dan lingkungan, perencanaan karier, dan pengambilan keputusan) dan ukuran pengaturan diri umum dapat diwakili oleh faktor urutan kedua karier kemampuan beradaptasi menyertakan ukuran umum pengaturan diri untuk memvalidasi bahwa empat strategi adaptasi karier Savickas dapat dioperasionalkan sebagai pengaturan diri.

Savickas dalam teorinya cenderung menekankan kepada pemikiran individu terhadap pembentukan kesadaran vokasi berdasarkan pengalamannya. Selain itu, lingkungan memiliki pengaruh signifikan untuk menstimulus kemampuan individu agar semakin berkembang dengan pola pengontrolan dan konsistensi dengan bantuan kepercayaan dengan hasil yang akan dicapai. Savickas dalam (Brown & Lent, 2013) memberikan penjabaran bahwa adaptabilitas secara tujuan dibagi ke dalam empat komponen dimensi yaitu: 1) kepedulian: menyusun perencanaan, kesadaran, keterlibatan, dan persiapan. 2) pengendalian: kepercayaan diri, pengambilan keputusan, disiplin dan kemauan tinggi. 3) Keingintahuan: eksplorasi, eksperimen, pengambilan risiko, tanggung jawab, ketertarikan hal baru. 4) Kepercayaan diri: pemecahan masalah, rajin dan telaten, gigih serta semangat tinggi.

Donald E. Super menegaskan bahwa konsep diri memiliki hubungan dengan perilaku vokasional. Hubungan pada keduanya

berkembang beriringan sejalan dengan pertumbuhan fisik, mental, dan observasi bagaimana dunia bekerja. Sejalan dengan proses sebelumnya maka keunikan antar individu akan terasimilasi. Individu yang mempunyai banyak pengalaman terkait dengan dunia kerja, maka konsep diri vokasionalnya terbentuk dengan matang. Adaptabilitas vokasi menurut teori Donald terdiri atas: 1) Kristalisasi: merumuskan ide, perencanaan, penyesuaian pekerjaan, konsep diri, analisis perubahan dunia kerja, pengambilan keputusan dan pengaruh lingkungan. 2) Spesifikasi: Kesadaran, persiapan karier, pelaksanaan, pengambilan langkah, tahap spesialisasi. 3) Implementasi: Pelaksanaan, penyelesaian, pengembangan diri, melakukan uji coba dan ketegasan. 4) Stabilisasi: Konsistensi, resistan, disiplin, evaluasi dan bertanggung jawab.

Kepribadian vokasi Holland dalam (Glossenber, Tracey, Behrend, Blustein, & Foster, 2019a). Dalam teori ini, diduga bahwa orang cenderung memegang konstelasi sifat, nilai, dan sikap yang terwujud dalam kepentingan vokasi yang stabil. Dalam teori Holland, tingkat korespondensi yang lebih tinggi dengan lingkungan dikenal sebagai kongruen. Lebih khusus lagi, kongruen menunjukkan kecocokan antara keunggulan enam karakteristik utama - yaitu, sejauh mana orang dan lingkungannya menekankan minat karakteristik Realistik, Investigatif, Artistik, Sosial, *Entrepreneur*, dan *Conventional* (RIASEC). Holland menegaskan bahwa dengan adanya RIASEC. Identitas vokasi yang jelas akan mengacu pada kejelasan pekerjaan dan keyakinan terkait karier, minat, tujuan, nilai, dan kemampuan remaja serta pekerjaan yang sesuai (Steiner, Hirschi, & Wang, 2019a). Menurut Holland, membagi dimensi vokasi menjadi 6 bagian: 1) Realistik: memiliki kemampuan aplikatif, eksperimen, keterampilan fisik, resistensi dan ulet. 2) Investigatif: Memiliki daya kreativitas, berpikir logis, berpikir kritis, dan mampu menyusun solusi. 3) Art: kemampuan daya nalar dan berpikir abstrak. 4) Sosial: Kemampuan untuk terlibat dalam lingkungan sosial, kerja sama, kolaborasi dan komunikasi. 5) *Entrepreneur*: kemampuan mempengaruhi, menguasai orang lain, resistan, gigih, dan

rajin. 6) Klasik: kemampuan berbahasa, manajemen, mengatur waktu, terlibat dalam kegiatan, berpikir kritis dan realistik.

Berdasarkan uraian para ahli maka adaptabilitas vokasi adalah kemampuan beradaptasi pada jurusan yang ditempuh. Adaptabilitas vokasi sebagai kesiapan untuk mengatasi tugas-tugas yang dapat diprediksi, dipersiapkan dan berpartisipasi dalam peran kerja dan dengan penyesuaian tak terduga yang didorong oleh perubahan dalam pekerjaan dan kondisi kerja.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, tujuan secara garis besar adalah menghasilkan program bimbingan karier berorientasi kecakapan abad XXI untuk mengembangkan kemampuan adaptabilitas vokasi di sekolah menengah kejuruan. Tujuan khusus dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Menghasilkan gambaran fakta empirik profil kemampuan adaptabilitas vokasi di sekolah menengah kejuruan.
- 2) Menghasilkan rumusan hipotetik program bimbingan karier berorientasi kecakapan abad XXI untuk mengembangkan kemampuan adaptabilitas vokasi di sekolah menengah kejuruan.
- 3) Menghasilkan gambaran efektivitas program bimbingan karier berorientasi kecakapan abad XXI untuk mengembangkan kemampuan adaptabilitas vokasi di sekolah menengah kejuruan.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah rumusan di atas maka penelitian ini dapat memberikan luaran yang bermanfaat baik secara teoretis maupun praksis.

1.5.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat menjadi tambahan khazanah keilmuan di bidang layanan bimbingan karier di sekolah menengah kejuruan. Temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan pengembangan kemampuan adaptabilitas vokasi khusus pada sekolah menengah kejuruan. Selanjutnya, temuan kajian ini juga dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya terkait dengan program bimbingan karier dan pengembangan kemampuan adaptabilitas vokasi.

1.5.2. Manfaat Praksis

Temuan penelitian diharapkan dapat dijadikan landasan perencanaan (meliputi penyusunan program), pengembangan (meliputi peningkatan dan penyesuaian kondisi), pelaksanaan (meliputi penerapan program) dan evaluasi (sebagai bahan pertimbangan dan peningkatan layanan), pada program bimbingan karier berorientasi kecakapan abad XXI untuk mengembangkan kemampuan adaptabilitas vokasi

1.5.3. Struktur Penyusunan Tesis

Penulisan tesis ini memiliki lima struktur utama di mana memuat gambaran umum pada setiap bab yang terkandung. Struktur tersebut diuraikan sebagai berikut:

- 1) Bab I diuraikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, pernyataan penelitian, definisi konseptual masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian serta struktur organisasi tesis.
- 2) Bab II menyajikan landasan teoretis dan empiris terkait kecakapan kerja, serta kerangka hipotetik program bimbingan karier berorientasi kecakapan abad XXI untuk mengembangkan kemampuan adaptabilitas vokasi di Sekolah Menengah Kejuruan.
- 3) Bab III menyajikan metode penelitian yang mencakup desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, pengembangan instrumen penelitian, prosedur penelitian, pengembangan program hipotetik bimbingan karier, dan teknik analisis data.
- 4) Bab IV menyajikan temuan melalui deskriptif analitik dan diuraikan dalam bentuk pembahasan.
- 5) Bab V diuraikan kesimpulan, dijabarkan implikasi dan diberikan rekomendasi untuk penelitian lanjutan.